

**EVALUASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT DI
KELURAHAN SIDOTOPO KECAMATAN SEMMAPIR KOTA
SURABAYA JAWA TIMUR**

Aprilia Tri Wahyuni

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
apriatriwahyuni2@gmail.com

Yusuf Hariyoko

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Indah Murti

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRACT

The "Sekolah Orang Tua Hebat" (SOTH) program is one of the strategic efforts initiated by the Surabaya City Government to address the chronic issue of stunting, which remains a significant public health concern. This program was designed as an educational intervention rooted in family-based approaches with the main objective of enhancing the parenting capacity of parents, particularly mothers, in caring for children under five years of age. This study aims to evaluate the implementation of the SOTH program in Sidotopo Subdistrict, Semampir District, Surabaya, using a public policy evaluation framework based on six indicators developed by William N. Dunn, namely effectiveness, efficiency, adequacy, equity, responsiveness, and accuracy. A descriptive qualitative approach was applied, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and document review involving key informants from program implementers and participants. The findings reveal that effectiveness emerged as the most dominant indicator, evidenced by the increase in parents' knowledge of child nutrition, healthy parenting practices, early stimulation, and hygienic living behaviors. Nevertheless, several challenges were identified during the program implementation, including a limited number of facilitators, uneven dissemination of information, and inaccuracies in targeting program participants. These findings underscore the need to strengthen public communication strategies, refine training curricula, and develop participatory monitoring and evaluation systems. This evaluation is expected to serve as a reference for policymakers and program stakeholders in improving the quality and sustainability of the SOTH program moving forward.

Keywords: *Policy Evaluation, Stunting, Sekolah Orang Tua Hebat.*

Abstrak

Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) merupakan salah satu upaya strategis Pemerintah Kota Surabaya dalam menanggulangi permasalahan stunting yang masih menjadi isu kesehatan masyarakat prioritas. Program ini dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif berbasis keluarga dengan tujuan utama meningkatkan kapasitas orang tua, khususnya ibu, dalam hal pengasuhan anak balita secara

holistik dan berbasis pada prinsip-prinsip tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program SOTH di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Surabaya, dengan menggunakan pendekatan evaluasi kebijakan publik berdasarkan enam indikator dari William N. Dunn, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap sejumlah informan dari berbagai elemen pelaksana dan peserta program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas merupakan indikator yang paling dominan, tercermin dari peningkatan pengetahuan orang tua mengenai gizi anak, pola asuh yang sehat, pentingnya stimulasi dini, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Meskipun demikian, beberapa tantangan masih ditemukan dalam pelaksanaan program, di antaranya keterbatasan jumlah fasilitator, kurang meratanya penyebaran informasi, serta ketidaktepatan sasaran peserta. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan strategi komunikasi publik, penyempurnaan kurikulum pelatihan, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi partisipatif. Evaluasi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dan pelaksana program dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program SOTH di masa depan.

Kata Kunci: *Evaluasi Kebijakan, Stunting, Sekolah Orang Tua Hebat.*

A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun kognitif. Menurut UNICEF (2018), stunting terjadi akibat kekurangan asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan, yang berdampak pada pertumbuhan tubuh anak yang terhambat serta penurunan kemampuan belajar dan produktivitas di masa depan. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi dan menjadi tantangan besar dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Data dari SSGI menunjukkan bahwa pada tahun 2020, angka stunting nasional masih berada di atas ambang batas kategori menengah WHO (20–29%).

Berdasarkan laporan UNICEF dan WHO (2021), Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi di kawasan Asia Tenggara, menempati urutan ke-10. Pada tahun 2020, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 31,8%, menjadikannya negara dengan angka stunting tertinggi kedua setelah Timor Leste. Meski dalam beberapa tahun terakhir angka tersebut menunjukkan tren penurunan, prevalensi stunting nasional masih berada di atas ambang batas standar WHO, yakni di bawah 20%. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh lemahnya implementasi kebijakan, kurangnya advokasi, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan pola asuh anak (Maulana, 2021; BKKBN, 2024).

Untuk mengatasi masalah tersebut, Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai regulasi dan strategi nasional, salah satunya adalah Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kebijakan ini menggantikan Perpres Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan

Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, dengan fokus pada intervensi gizi spesifik dan sensitif serta pelibatan lintas sektor secara holistik. Target nasional yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024 sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024.

Pemerintah pusat menetapkan tujuh provinsi prioritas dengan angka stunting tertinggi dan lima provinsi berpenduduk padat untuk percepatan penanganan stunting, termasuk Provinsi Jawa Timur. Di Jawa Timur, Kota Surabaya menjadi salah satu wilayah urban yang menunjukkan progres signifikan dalam menurunkan angka stunting. Surabaya, sebagai kota metropolitan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, menghadapi tantangan besar dalam aspek pengasuhan, pendidikan, dan akses kesehatan. Namun demikian, data menunjukkan bahwa Surabaya berhasil menurunkan jumlah kasus stunting dari 12.788 kasus pada 2020 menjadi hanya 279 kasus pada akhir 2023 (Antaraneews.com, 2023; Jatim Newsroom, 2024).

Capaian tersebut tidak terlepas dari komitmen Pemerintah Kota Surabaya yang telah menerbitkan berbagai kebijakan strategis, di antaranya Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 79 Tahun 2022 tentang pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting, serta Peraturan Wali Kota Nomor 106 Tahun 2023 tentang pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Program SOTH merupakan intervensi inovatif berbasis keluarga yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan bagi orang tua, khususnya yang memiliki anak usia balita, guna mencegah dan menanggulangi stunting sejak dini.

Bekerja sama dengan BKKBN dan DP3A-PPKB Kota Surabaya, pelaksanaan program SOTH mengintegrasikan pendekatan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI), Kartu Keluarga Asuh (KKA), serta BKB EMAS (Eliminasi Masalah Stunting), yang diarahkan untuk memperkuat peran keluarga sebagai aktor utama dalam tumbuh kembang anak. Salah satu wilayah pelaksanaan SOTH adalah Kecamatan Semampir, khususnya di Kelurahan Sidotopo, yang menjadi lokus penting untuk melihat dampak implementasi program pada masyarakat padat penduduk.

Namun, meskipun pencapaian angka menunjukkan keberhasilan, pelaksanaan program SOTH di lapangan masih menghadapi beberapa kendala. Di antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia untuk penyuluhan, waktu pelaksanaan yang terbatas, kesenjangan pemahaman orang tua terhadap materi pengasuhan, serta masih ditemukannya kasus pra-stunting maupun stunting pada balita. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi kebijakan yang menyeluruh terhadap efektivitas program ini.

Untuk itu, penulis tertarik melakukan analisis evaluasi terhadap Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Evaluasi dilakukan berdasarkan teori evaluasi kebijakan publik yang dikemukakan oleh William N. Dunn (2003), yang menawarkan enam indikator penilaian kebijakan, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam menilai pelaksanaan kebijakan, khususnya dalam konteks pembangunan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap

Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) yang dilaksanakan di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana program ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak nyata kepada masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak balita agar terhindar dari stunting. Penelitian ini menggunakan teori evaluasi kebijakan dari William N. Dunn (2003), yang mencakup enam aspek penting, yaitu: efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Teori ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap keberhasilan maupun kelemahan program. Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pemerintah daerah dan pihak terkait agar pelaksanaan program SOTH dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

B. KAJIAN TEORITIS

Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan seperangkat tindakan strategis yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan publik dan mencapai tujuan bersama. Dalam konteks negara hukum, kebijakan publik tidak hanya menjadi instrumen legal-administratif, melainkan juga sebagai mekanisme politis dan manajerial untuk mengatur tindakan kolektif demi kepentingan masyarakat luas. Menurut Hayat dalam Apandi (2020), kebijakan publik menjadi dasar pembangunan nasional yang mencerminkan partisipasi masyarakat serta penegakan hukum guna mencapai kesejahteraan. Sementara itu, Nugroho dalam Fidaning Sopah (2020) mengemukakan bahwa kebijakan publik terbagi atas tiga prinsip utama, yakni perumusan, implementasi, dan pengawasan kebijakan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Cochran dan Malone dalam Prawira et al. (2022) yang mendefinisikan kebijakan publik sebagai kerangka yang mengatur aksi pemerintah dalam mencapai tujuan publik. Dengan demikian, kebijakan publik tidak hanya dipandang sebagai dokumen atau produk hukum semata, tetapi juga sebagai proses dinamis yang melibatkan berbagai aktor dan tahapan.

Proses kebijakan publik, menurut William N. Dunn dalam Mulia (2019), mencakup lima tahapan utama: penyusunan agenda (agenda setting), formulasi kebijakan (policy formulation), adopsi kebijakan (policy adoption), implementasi kebijakan (policy implementation), dan evaluasi kebijakan (policy evaluation). Tahap penyusunan agenda merupakan titik awal di mana masalah publik diidentifikasi sebagai isu penting yang perlu ditangani pemerintah. Tahap formulasi kebijakan melibatkan penyusunan berbagai alternatif solusi yang dapat diambil. Setelah itu, pada tahap adopsi kebijakan, pemerintah memilih alternatif terbaik berdasarkan pertimbangan politik, sosial, dan teknis. Implementasi kebijakan menjadi tahap kritis di mana kebijakan dioperasionalkan kepada masyarakat, sedangkan evaluasi kebijakan dilakukan untuk menilai efektivitas dan dampak dari pelaksanaan kebijakan tersebut. Evaluasi ini tidak hanya menilai output dan outcome, tetapi juga memberikan dasar untuk perbaikan kebijakan di masa depan.

Evaluasi Kebijakan Publik

Evaluasi kebijakan publik berperan penting dalam menilai apakah suatu kebijakan telah mencapai tujuan yang ditetapkan serta dalam mengidentifikasi

hambatan atau kegagalan dalam pelaksanaannya. Menurut Budi Winarno (2012), evaluasi kebijakan mencakup penilaian terhadap substansi kebijakan, proses implementasi, dan dampak yang ditimbulkan. Wahab (2010) menambahkan bahwa evaluasi kebijakan bertujuan untuk mengukur keefektifan, efisiensi, dan manfaat dari suatu kebijakan atau program yang telah dijalankan. Dunn (2003) menyatakan bahwa evaluasi kebijakan memiliki sejumlah karakteristik seperti fokus pada nilai, ketergantungan pada fakta dan nilai, orientasi retrospektif, serta dualitas nilai. Lebih lanjut, Dunn menjelaskan bahwa evaluasi memiliki fungsi utama dalam memberikan informasi kinerja kebijakan, mengklarifikasi nilai-nilai yang mendasari kebijakan, serta mendukung formulasi ulang dan penyempurnaan kebijakan publik.

Dalam proses evaluasi kebijakan, dibutuhkan kriteria yang dapat mengukur secara objektif keberhasilan atau kegagalan suatu program. Dunn (2003) mengemukakan enam kriteria utama dalam evaluasi kebijakan, yaitu: efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Efektivitas mengukur sejauh mana tujuan kebijakan tercapai, efisiensi berkenaan dengan optimalisasi sumber daya, kecukupan menilai apakah kebijakan mampu memenuhi kebutuhan dasar, pemerataan mengamati distribusi manfaat antar kelompok sosial, responsivitas mengkaji sejauh mana kebijakan menanggapi kebutuhan masyarakat, dan ketepatan menilai kesesuaian kebijakan dengan konteks dan tujuan yang diharapkan. Sementara itu, Edward A. Suchman menawarkan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada proses, mulai dari identifikasi tujuan, analisis masalah, hingga pengukuran dampak dan perubahan sosial yang terjadi. Selain itu, model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam juga menjadi pendekatan penting dalam mengevaluasi program pendidikan dan sosial secara komprehensif.

Kebijakan tentang Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

Salah satu implementasi nyata dari kebijakan publik dalam bidang pengasuhan anak dan penanggulangan stunting adalah Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Program ini merupakan inisiatif strategis Pemerintah Kota Surabaya yang sejalan dengan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, dan diperkuat melalui Peraturan Walikota Surabaya No. 106 Tahun 2023. SOTH dirancang sebagai intervensi berbasis keluarga yang bertujuan meningkatkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak, khususnya balita, melalui pendidikan singkat dan berkelanjutan. Program ini menyoal keluarga yang memiliki anak berisiko stunting dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai gizi, stimulasi perkembangan anak, pola asuh positif, serta kesehatan reproduksi.

Program SOTH diselenggarakan secara periodik dengan melibatkan berbagai pihak seperti DP3APKB Kota Surabaya, TP-PKK, penyuluh KB, serta kader di tingkat kelurahan. Kegiatan SOTH mencakup penyampaian materi edukatif, pelatihan praktik pengasuhan, serta simulasi permainan interaktif bagi anak. Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tua mampu menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang sehat dan mendukung potensi anak secara optimal. Selain itu, program ini juga merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat karena melibatkan partisipasi aktif dari warga, khususnya ibu-ibu, dalam proses

pembelajaran dan pendampingan keluarga. Dengan mengedepankan pendekatan partisipatif dan edukatif, SOTH menjadi bentuk kebijakan publik yang bersifat preventif, edukatif, dan kolaboratif.

Dengan mengacu pada kerangka evaluasi William N. Dunn, efektivitas Program SOTH dapat dilihat dari sejauh mana pemahaman dan perilaku pengasuhan peserta mengalami perubahan positif. Efisiensinya tercermin dari penggunaan sumber daya lokal yang optimal, seperti pemanfaatan kader dan fasilitas posyandu. Kecukupan program dapat dinilai dari cakupan materi dan kemampuan program menjawab kebutuhan keluarga. Pemerataan tercermin dalam distribusi peserta di berbagai RW/RT, responsivitas terlihat dari kemampuan program menyesuaikan isi dan pendekatannya dengan kebutuhan masyarakat lokal, serta ketepatan ditunjukkan dengan sasaran program yang sesuai dengan kelompok rentan terhadap stunting. Oleh karena itu, melalui pendekatan evaluatif yang tepat, keberhasilan Program SOTH sebagai bentuk kebijakan publik dapat diukur secara menyeluruh dan menjadi model replikasi bagi wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai evaluasi kebijakan publik dalam bentuk Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) sebagai upaya pencegahan stunting di Kelurahan Sidotopo, Kota Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara holistik melalui pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian mengacu pada teori evaluasi kebijakan publik William N. Dunn, yang mencakup enam kriteria evaluasi, yakni efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di Kelurahan Sidotopo karena wilayah tersebut menjadi salah satu area intervensi program dengan tingkat prevalensi stunting yang relatif tinggi. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada sejumlah informan kunci, antara lain perwakilan dari DP3A-PPKB Kota Surabaya, penyuluh KB kelurahan, pengelola program (TP-PKK Kelurahan), Pokja Bunda PAUD, serta beberapa peserta Program SOTH. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen resmi seperti Peraturan Walikota Surabaya Nomor 79 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Peraturan Walikota Nomor 106 Tahun 2023 tentang Sekolah Orang Tua Hebat, dokumen RENSTRA DP3A-PPKB, modul program, data perubahan stunting, dan jadwal pelaksanaan program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, serta dokumentasi, dengan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Seluruh tahapan analisis dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap keberhasilan dan tantangan pelaksanaan Program SOTH dalam menanggulangi pra-stunting dan stunting di tingkat lokal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas

Efektivitas mengukur sejauh mana tujuan program dapat dicapai. Dalam konteks SOTH, efektivitas dilihat dari kemampuan program dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua terhadap pentingnya pengasuhan yang tepat guna mencegah stunting. Dari hasil wawancara dan observasi, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai gizi anak, pentingnya ASI eksklusif, serta cara memberikan stimulasi dini yang baik. Para orang tua juga mulai menerapkan pola komunikasi positif dengan anak serta membiasakan membawa anak ke Posyandu secara rutin. Namun demikian, efektivitas program ini masih memiliki keterbatasan. Misalnya, tidak semua peserta mampu mengimplementasikan seluruh materi karena waktu pelaksanaan yang terbatas dan adanya hambatan internal dalam keluarga seperti kesibukan bekerja atau dukungan pasangan yang minim. Pelaksanaan program juga belum secara sistematis dilengkapi dengan mekanisme monitoring pascapelatihan. Untuk meningkatkan efektivitas, perlu dilakukan penguatan kegiatan pasca-pelatihan seperti kunjungan rumah, kelompok belajar orang tua, dan sesi pendampingan secara berkala.

Efisiensi

Efisiensi program mengacu pada seberapa optimal penggunaan sumber daya yang ada untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaan SOTH, efisiensi terlihat dari pemanfaatan sarana dan prasarana lokal, seperti balai RW dan rumah kader, serta keterlibatan fasilitator dari unsur TP-PKK, penyuluh KB, dan kader PAUD. Hal ini mengurangi biaya operasional dan memperkuat pemberdayaan masyarakat. Namun, terdapat sejumlah kendala yang menunjukkan belum optimalnya efisiensi. Misalnya, jumlah fasilitator tidak sebanding dengan jumlah peserta, sehingga sesi pelatihan kurang interaktif. Selain itu, distribusi materi pelatihan belum merata, beberapa peserta tidak menerima modul secara lengkap. Efisiensi waktu juga menjadi masalah karena benturan dengan kegiatan warga lainnya. Perlu adanya manajemen waktu dan tenaga yang lebih baik, serta pelibatan sumber daya tambahan seperti relawan mahasiswa atau alumni SOTH untuk membantu pelaksanaan program.

Kecukupan

Kecukupan berkaitan dengan sejauh mana program dapat menjawab kebutuhan masyarakat sasaran. Dalam hal ini, materi SOTH dirancang untuk memberikan pengetahuan dasar pengasuhan yang sehat dan bergizi. Berdasarkan hasil wawancara, peserta merasa topik-topik seperti gizi, kesehatan dasar, peran orang tua, dan psikologi anak sangat relevan dengan tantangan yang mereka hadapi. Namun demikian, kecukupan program belum terpenuhi secara maksimal. Banyak peserta yang berharap adanya materi tambahan seperti pengasuhan pada anak dengan kebutuhan khusus, manajemen stres dalam keluarga, dan pendidikan anak usia dini berbasis digital. Artinya, meskipun program sudah menyentuh isu utama stunting, cakupan materinya masih terbatas. Diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap konteks sosial peserta.

Pemerataan

Pemerataan menilai sejauh mana semua kelompok sasaran mendapatkan kesempatan dan manfaat yang sama dari program. Program SOTH memang telah

dilaksanakan di semua RW di Kelurahan Sidotopo, namun partisipasi belum merata. Beberapa RW lebih aktif dalam menjaring peserta, sedangkan di RW lain masih banyak orang tua yang belum mengetahui keberadaan program. Kendala pemerataan juga terlihat dari waktu pelaksanaan yang tidak fleksibel, membuat orang tua yang bekerja kesulitan hadir. Selain itu, penyebaran informasi masih bergantung pada jalur informal seperti RT atau PKK, sehingga warga yang kurang aktif dalam organisasi kemasyarakatan cenderung terlewatkan. Diperlukan sistem rekrutmen peserta yang lebih adil dan terbuka serta penggunaan media informasi yang lebih luas dan inklusif seperti pamflet, media sosial, dan pemberitahuan melalui Posyandu.

Responsivitas

Responsivitas mengukur kemampuan program dalam menanggapi kebutuhan dan masukan dari masyarakat. Dalam pelaksanaan SOTH, pelaksana program cukup responsif dengan melakukan penyesuaian jadwal pelatihan dan menyediakan materi dalam bentuk visual yang menarik. Beberapa fasilitator juga bersedia memberikan konsultasi setelah pelatihan. Namun, sistem umpan balik masih belum terstruktur dengan baik. Belum ada mekanisme evaluasi yang melibatkan peserta secara rutin, seperti survei kepuasan atau forum diskusi evaluatif. Hal ini membuat perbaikan program cenderung bersifat reaktif dan belum berbasis data yang terukur. Oleh karena itu, responsivitas dapat ditingkatkan dengan cara membuat forum tanya jawab pascapelatihan, menyusun kuesioner masukan peserta, serta membentuk tim pemantau pelaksanaan program di tingkat kelurahan.

Ketepatan

Ketepatan mengacu pada sejauh mana program menysasar kelompok yang benar-benar membutuhkan dan relevan dengan kebutuhan mereka. Secara umum, SOTH sudah ditujukan kepada orang tua dengan anak usia dini, yang memang merupakan kelompok prioritas dalam upaya penurunan stunting. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat peserta yang mengikuti program tanpa memenuhi kriteria sasaran, seperti orang tua yang tidak memiliki anak balita. Hal ini dapat mengurangi ketepatan sasaran dan efektivitas pelaksanaan. Selain itu, materi pelatihan belum sepenuhnya disesuaikan dengan latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pendidikan peserta. Misalnya, penggunaan istilah medis atau teknis dalam materi masih sulit dipahami oleh sebagian peserta. Agar lebih tepat sasaran, perlu dilakukan pendataan calon peserta secara lebih cermat dan adaptasi konten materi pelatihan dengan pendekatan lokal dan bahasa yang sederhana. Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) memiliki potensi besar dalam mendukung penurunan stunting melalui peningkatan kualitas pengasuhan. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penguatan dalam hal pemerataan peserta, relevansi materi, efisiensi sumber daya, dan sistem monitoring yang partisipatif. Evaluasi berkelanjutan dengan melibatkan semua stakeholder secara aktif sangat penting agar program ini tetap relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Evaluasi Program Sekolah Orang Tua

Hebat (SOTH) pada enam indikator dari William N. Dunn menunjukkan bahwa program ini memiliki fondasi yang kuat dalam meningkatkan kapasitas orang tua sebagai agen utama dalam pencegahan stunting. Efektivitas program tercermin dari meningkatnya pengetahuan peserta terkait gizi dan pola asuh, sedangkan efisiensinya terlihat dari pemanfaatan fasilitas dan sumber daya yang sudah ada. Kecukupan materi pelatihan telah memenuhi kebutuhan dasar peserta, meski belum menjangkau aspek pengasuhan yang lebih kompleks. Sementara itu, program menghadapi tantangan signifikan dalam hal pemerataan informasi dan partisipasi, responsivitas pelaksana terhadap aspirasi peserta, serta ketepatan sasaran dan isi materi pelatihan. Secara keseluruhan, program SOTH menunjukkan arah yang positif sebagai model intervensi berbasis keluarga dalam percepatan penurunan stunting. Namun, untuk menjadikannya lebih berdampak luas, diperlukan upaya perbaikan yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, terdapat sejumlah langkah strategis yang dapat diterapkan Agar pelaksanaan Program SOTH lebih optimal dan berkelanjutan, pelaksana program perlu meningkatkan pemerataan akses dengan menyusun strategi komunikasi publik yang lebih variatif, seperti menggunakan media sosial, pengumuman di tempat ibadah, serta kolaborasi dengan PAUD dan Posyandu. Materi pelatihan sebaiknya diperluas dan disesuaikan dengan kondisi lokal, disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dan disertai praktik langsung agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan nyata. Perlu juga dibentuk forum umpan balik atau evaluasi bersama yang melibatkan peserta, fasilitator, dan tokoh masyarakat, agar aspirasi peserta dapat diakomodasi secara tepat. Selain itu, seleksi peserta harus berbasis data valid dari Posyandu dan difokuskan pada keluarga dengan anak usia dini. Penguatan pasca pelatihan seperti kunjungan rumah, pendampingan kader, atau pembentukan kelompok alumni juga dapat membantu mempertahankan hasil pelatihan. Jika langkah-langkah ini diimplementasikan secara konsisten, maka SOTH berpotensi menjadi program edukasi keluarga yang lebih efektif dalam mendukung upaya penurunan stunting secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaraneews.com. (2023, Desember 28). *Angka stunting di Surabaya turun drastis menjadi 279 kasus*. <https://www.antaraneews.com>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024). *Strategi nasional percepatan penurunan stunting di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Dunn, W. N. (2003). *Public policy analysis: An introduction* (3rd ed.). New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Jatim Newsroom. (2024, Januari 15). *Surabaya sukses tekan angka stunting lewat Sekolah Orang Tua Hebat*. <https://jatimprov.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan nasional studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021*. Jakarta: Badan Litbangkes.
- Maulana, H. (2021). Tantangan penanganan stunting di Indonesia: Perspektif sosial dan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 145–

153.

- Pemerintah Kota Surabaya. (2022). *Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 79 Tahun 2022 tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting*. Surabaya: Pemkot Surabaya.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2023). *Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 106 Tahun 2023 tentang Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)*. Surabaya: Pemkot Surabaya.
- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- UNICEF. (2018). *Programming guidance: Nutrition in the first 1,000 days*. New York: United Nations Children's Fund.
- World Health Organization (WHO), & UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. Geneva: World Health Organization.